

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Sampah

2.1.1. Pengertian dan Jenis-jenis Sampah

Sampah itu bahan sisa yang tidak diinginkan setelah dipakai. Sampah diklasifikasi berdasar derajat kegunaannya, dalam proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, hanya produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam berlangsung.

Sampah ialah benda yang tidak ada nilai atau tidak berharga di sekitar lingkungan masyarakat. Bisa kita lihat sampah di mana-mana terutama di perkotaan dan sekarang menjadi masalah besar lingkungan Indonesia.

Di Indonesia, sampah jadi masalah serius dan juga menjadi masalah sosial, ekonomi dan budaya. Dan hampir di semua kota di Indonesia mengalami kendala dalam mengolah sampah. Ini terjadi karena pengolahan TPA (tempat pembuangan akhir) di sebuah kota lahannya masih kurang sehingga masyarakat banyak membuang sampah di sungai.

Indonesia masuk daftar 10 besar Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal ini jadi penyebab timbul sejumlah persoalan lanjutan, diantaranya adalah produksi sampah dan pembuangannya. Menurut data Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bahwa Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016 tahun lalu. Dan jumlah sekarang naik 1 juta ton dari sebelumnya.

Siti Nurbaya selaku Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan disampaikan sampah yang dihasil dominan sampah organik mencapai 60 % dan sampah plastik mencapai 15 % dari total timbulan sampah, terutama di daerah perkotaan. Sesuai data tersebut menunjukkan dalam 10 tahun terakhir banyaknya sampah plastik terus meningkat. Jika sampah yang tidak di kelola dengan baik akan menyebabkan pencemaran di lingkungan kita.

Berdasarkan sumbernya, sampah terdapat:

a. Human erecta atau hasil akhir yang keluar dari tubuh manusia sebagai hasil pencernaan. Tinja (faeces) dan air seni (urine) adalah hasilnya. Sampah manusia ini dapat berbahaya bagi kesehatan karena bias menjadi vektor penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus.

b. Sewage

Air limbah buangan rumah tangga maupun pabrik termasuk dalam sewage. Limbah cair rumah tangga biasa dialirkan ke got tanpa proses penyaringan, seperti sisa air mandi, bekas cucian, dan limbah dapur. Sementara itu, limbah pabrik perlu diolah secara khusus sebelum dilepas kea lam bebas agar lebih aman. Dipastikan limbah bahaya ini disalurkan ke sungai atau laut tanpa penyaringan.

c. Refuse

Refuse yaitu sisa proses industri atau hasil sampingan kegiatan rumah tangga. Refuse ini biasa disebut sampah dalam arti masyarakat sehari-hari. Sampah ini dibagi jadi garbage (sampah lapuk) dan rubbish (sampah tidak lapuk dan tidak mudah lapuk).

Sampah lapuk itu sampah sisa- sisa olahan rumah tangga atau hasil sampingan kegiatan pasar bahan makanan, seperti sayuran. Sampah tidak lapuk itu jenis sampah yang tidak bisa lapuk sama sekali, seperti mika, kaca, dan plastik. Sampah tidak mudah lapuk merupakan sampah yang sangat sulit terurai, tetapi bisa hancur secara alami dalam jangka waktu lama. Sampah jenis ini ada yang dapat terbakar (kertas dan kayu) dan tidak terbakar (kaleng dan kawat).

d. Industrial waste

Industrial waste itu dihasilkan jumlah skala besar dan itu bahan-bahan buangan dari sisa-sisa proses industri.

Berdasar Sifat, sampah dibagi jadi:

a. Sampah organik

Sampah organik dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah organik ada sampah basah dan sampah kering.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik tidak dari makhluk hidup. Sampah dari bahan yang bisa diperbarui dan bahan yang berbahaya serta beracun.

c. Sampah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya)

Sampah B3 ini sampah yang termasuk beracun dan berbahaya bagi manusia. Biasa sampah jenis ini ada merkuri seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Juga bisa sampah ini mengandung jenis racun lain yang berbahaya.

Berdasarkan Bentuk

Sampah adalah sisa dari padat atau cair yang tidak lagi dipakai dan dibuang. Menurut bentuk limbah dapat dibagi sebagai:

a. Limbah padat

Limbah padat adalah bahan limbah selain kotoran manusia, urine dan limbah cair. Mungkin termasuk limbah rumah tangga: sampah dapur, sampah kebun, plastik, logam, kaca dan lain-lain.

b. Sampah cair

Limbah hitam: (kotoran manusia) adalah istilah untuk hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Kotoran manusia bisa jadi bahaya serius bagi kesehatan karena bisa digunakan sebagai vektor (sarana pengembangan) penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Salah satu perkembangan utama dalam dialektika manusia adalah pengurangan penularan penyakit melalui kotoran manusia dengan cara higienis hidup dan sanitasi. Termasuk pengembangan teori pipa distribusi (pipa). Kotoran manusia bisa dikurangi dan dipakai lagi misalnya melalui sistem urinoir tanpa air.

c. Sampah Konsumsi

Sampah konsumsi didapat dari manusia pengguna barang, dalam artisampah dibuang ke tempat sampah. Ini adalah tempat sampah orang biasa. Namun demikian, jumlah sampah kategori ini masih jauh lebih kecil dari limbah yang dihasilkan dari pertambangan dan proses industri.

d. Limbah radioaktif

Limbah nuklir ialah hasil dari fusi nuklir dan fisi nuklir uranium dan thorium menghasilkan sangat berbahaya bagi lingkungan hidupan manusia.

Oleh itu, limbah nuklir disimpan di tempat tidak berpotensi tinggi untuk melakukan aktivitas yang ditunjuk tempat biasanya bekas tambang garam atau dasar laut (meskipun jarang, tapi kadang-kadang masih melakukannya).

Dalam UU No. 18 Tahun 2008, sampah itu dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Peraturan perundang-undangan tersebut juga menyebutkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan dengan cara pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pemanfaatan kembali sampah, dan pendauran ulang sampah. Selain itu bisa diartikan sesuatu yang dibuang, tidak digunakan atau dipakai, dan tidak memiliki nilai ekonomi yang berasal dari aktivitas manusia dalam skala rumah tangga. Segala sesuatu yang dibuang dan pernah digunakan namun tidak memiliki fungsi karena tidak dapat digunakan atau dipakai kembali oleh keluarga dalam satu rumah. Misalnya seperti kantong plastik bekas, botol bekas, sedotan bekas, pakaian bekas yang tidak layak dipakai lagi karena sobek atau karena hal lain, bahkan sisa makanan karena basi, daun-daun yang gugur di pekarangan rumah, dan barang-barang rumah tangga lainnya yang tidak memiliki nilai guna karena tidak dapat difungsikan kembali.

Faktor-faktor pengaruhi jumlah sampah yaitu :

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk tergantung di aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat , sampah semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang.

b. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai

Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat dibandingkan dengan truk.

c. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai

Kembali

Metode ini dibuat karena bahan itu masih ada nilai ekonomi. Frekuensi pengambilan dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.

d. Faktor geografis

Lokasi tempat pembuangan apakah di daerah pergunungan, lembah, pantai, atau di dataran rendah.

e. Faktor waktu

Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.

Jumlah sampah per hari bervariasi menurut waktu. Contoh, jumlah sampah pada siang hari lebih banyak daripada jumlah di pagi hari, sedangkan sampah di daerah perdesaan tidak begitu bergantung pada waktu.

f. Faktor sosial ekonomi dan budaya

g. Faktor musim

Pada musim hujan sampah mungkin akan tersangkut pada selokan pintu air, atau penyaringan air limbah

h. Kebiasaan masyarakat

Contoh, jika seseorang suka mengosumsi satu jenis makanan atau tanaman sampah makanan itu akan meningkat.

i. Kemajuan teknologi

Akibat kemajuan teknologi, jumlah sampah dapat meningkat. Contoh plastik, kardus, rongsokan, AC, TV, kulkas dan sebagainya.

j. Jenis sampah

Makin maju tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

2.1.2. Menurut Para Ahli

Menurut American Public Health Association, sampah (*waste*) merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah-sampah yang terjadi disekitar kita di kota-kota besar atau pedesaan dimana ada kegiatan manusia termasuk dalam pengertian sampah yang dimaksud.

Menurut Notoadmojo, “sampah adalah suatu bahan atau benda adat yang sudah tidak terpakai atau digunakan lagi dalam kegiatan manusia.”

Para ahli kesehatan masyarakat di Amerika, membuat batasan pengertian sampah (waste) yaitu segala sesuatu yang sudah tidak digunakan lagi, tidak disenangi, tidak dipakai, yang merupakan sesuatu dari kegiatan manusia yang dibuang. Dari penjelasan diatas bisa diartikan sebagai hasil dari kegiatan manusia yang sudah tidak lagi memiliki nilai guna dan dibuang. Maka itu bukan berarti semua benda padat yang tidak lagi memiliki kegunaan dan dibuang merupakan sampah, misalnya seperti pohon tumbang akibat angin, atau benda-benda yang keluar dari bumi akibat gunung meletus, dan sebagainya.

Menurut Juli Soemirat, “sampah itu sesuatu yang tidak dihendaki oleh pemilik dan bersifat padat”. Azrul Azwar menyebutkan “sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau yang harus dibuang, umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri)”

2.1.3. Pengertian Bakar Sampah

Membakar sampah adalah kegiatan yang lumrah dilakukan oleh masyarakat. Tak heran hampir setiap warga Indonesia dalam hal mengelola sampah rumah tangga mereka dengan dibakar. Mereka membakar sampah tersebut ditempat lahan yang sedikit kosong semisal di halaman rumah, belakang rumah atau bahkan tidak memiliki lahan kosong yang cukup seperti rumah warga yang berada di pinggir jalan tetap melakukan kegiatan bakar sampah tersebut. Praktis, mudah, murah bisa dikatakan menjadi alasan utama para warga tersebut untuk melakukan pembakaran sampah.

Tak hanya alasan itu saja, faktor ketidaktahuannya akan adanya truk pengangkutan sampah dimana mereka tinggal menyediakan tempat untuk mereka meletakkan sampah dan menunggu petugas truk itu mengangkut sampah tersebut. Ramah lingkungan dan bebas dari asap bakaran sampah adalah poin plus tersebut. Namun beralasan biaya yang cukup mahal dan juga beberapa faktor seperti lamanya datang petugas truk itu mengambil sampah hingga menyebabkan bau tak sedap menjadikan alasan utama para warga memilih bakar sampah rumah tangga mereka.

Membakar sampah bukan solusi untuk memusnahkan sampah, malah itu akan menimbulkan bahaya baik dari segi kesehatan maupun lingkungan. Itu mengapa kita semua tidak diperbolehkan membakar sampah sembarangan, karena itu bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Sampah sebagai hal yang selalu dihasilkan orang setiap hari. Menumpuknya sampah itu, kalau tidak dikelola dengan baik akan timbul pencemaran lingkungan. Tetapi masih ada yang membakar sampah dengan beberapa alasan. Sebaiknya sampah tidak dibakar, tapi ditanam ataupun diuraikan. Alasan orang membakar sampah yaitu,

a) Tidak perlu bayar biaya angkutan sampah

Benar sekali. Untuk membayar sampah bulanan hal tersebut tentu saja memberatkan. Karena orang tentunya ingin menghemat pengeluaran. Apalagi sampah yang dihasilkan sedikit, tidak perlu diangkut lebih baik dibakar saja. Daun-daun yang berjatuhan pun juga sama. Semuanya lebih baik dibakar, daripada bayar.

- b) Lahan sempit jumlah sampah selalu meningkat

Lahan untuk menanam pohon saja sudah jarang ditemui di kota-kota, apalagi untuk menimbun sampah. Solusinya yaitu dibakar saja. Dengan begitu sampah tersebut akan langsung menghilang. Lagipula menanam sampah memerlukan upaya lebih.

- c) Malas repot karena sampah

Orang Indonesia lebih suka yang efisien. Malas repot, maunya yang mudah. Membakar sampah selain cepat, juga murah. Hal ini menjadikan pembakaran sampah sebagai solusi utama.

- d) Tempat pembuangan sampah tidak dikelola baik

Tempat pembuangan sampah yang mendapatkan sampah begitu banyak setiap harinya. Kalau dikelola kacau, hal ini bisa dibayangkan sendiri. Maka pengelolaan sampah menjadi penting. Setiap hari sampah harus disortir dan dikelola dengan benar.

- e) Alternatif lainnya ialah dibuang ke kali dan ke sembarang tempat.

Selain membakar sampah, membuang ke kali merupakan solusi jitu lainnya. Jika hanyut ke kali, sungai, sampah tersebut akan menghilang dari pandangan. Tetapi sampah itu akan tetap ada, dan terbawa ke hilir. Kemudian di hilir pun menjadi tercemar karena setiap orang membuat sampah.

bukan hanya didukung oleh sosial dan lingkungan, tapi juga pembiayaan. Selain adanya gap antara edukasi dan teknologi, pembiayaan

adalah aspek lainnya yang seringkali menjadi masalah. Edukasi dan pengadaan fasilitas butuh biaya, inovasi membutuhkan biaya. Tidak bisa dielakkan ekonomi seakan jadi pedang bermata dua. Satu sisi roda ekonomi yang berjalan membuka peluang untuk pengadaan fasilitas manajemen sampah yang lebih baik. Sayangnya, hal ini juga menambah risiko menumpuknya sampah akibat konsumerisme.

Limbah padat atau sampah padat yakni salah satu bentuk limbah yang ada di lingkungan. Bentuk, jenis, dan komposisi sampah padat sangat dipengaruhi oleh tingkat budaya masyarakat dan kondisi alamnya. Di negara maju yang sangat peka terhadap masalah Kesehatan lingkungan, sampah padat biasa sudah diatur cara buangnya sedemikian rupa, sehingga hampir setiap jenis sampah padat telah dipisah agar mudah dikelola.

Insinerasi atau pembakaran dibuat untuk rentang sangat luas sebagai pengolahan limbah. Insinerasi itu biasa cuma satu bagian dari sistem pengolahan limbah kompleks untuk manajemen keseluruhan dari berbagai limbah yang timbul dalam masyarakat.

Tujuannya untuk kelola limbah sampai bisa berkurang volume dan bahayanya, selain itu juga dengan menangkap atau menghancurkan zat bahaya yang mungkin dilepas selama pembakaran. Proses insinerasi juga dapat merupakan sarana yang memungkinkan untuk pebangkit energi, mineral atau kandungan kimia dari limbah. Insinerator terdiri dari berbagai jenis tungku dan ukuran serta kombinasi pengobatan pra dan pasca-

pembakaran. Ada juga tumpang tindih antara desain pilihan untuk limbah padat perkotaan, limbah berbahaya dan limbah lumpur insinerasi.

Limbah biasanya bahan yang sangat heterogen, terdiri dari zat organik, mineral, logam dan air. Selama dibakar, gas buang akan berisi sebagian besar energi bahan bakar yang tersedia sebagai panas. Dalam sepenuhnya insinerasi oksidatif, konstituen utama dari gas buang adalah uap air, nitrogen, karbon dioksida dan oksigen. Tergantung dari komposisi bahan yang dibakar, kondisi operasi dan sistem kendali emisi gas buang dipasang, gas asam (sulfur oksida, nitrogen oksida, hidrogen klorida), partikulat (termasuk partikel-terikat logam), dan berbagai senyawa organik yang mudah menguap, serta logam yang mudah menguap (seperti merkuri) yang dipancarkan. Pembakaran limbah padat kota dan limbah berbahaya bisa terbukti mengacu pada pembentukan yang tidak disengaja dan pelepasan polutan organik yang persisten (PCDD / PCDF, PCB, HCB). Selain itu potensi untuk melepaskan bifenil dibenzo-p-dioxin (PBDD) dan bifenil dibenzofuran (PBDF). Pembentukan senyawa biasa meningkat secara substansial dalam instalasi yang dirancang atau dioperasikan dengan buruk.

Sampah padat tidak dikelola baik bisa sebabkan masalah lingkungan dan Kesehatan pada manusia. Antara lain dari masalah estetik, tersumbatnya saluran air yang dapat menyebabkan banjir, bahaya kebakaran, terjadinya pencemaran lingkungan hingga meningkatnya penyakit-penyakit yang ditularkan melalui vektor.

2.1.4. Peraturan Perundang-undangan Mengenai Bakar Sampah

Di UU No. 18 tahun 2008 tertulis bahwa proses pembakaran sampah yang tidak sesuai dengan teknis, masuk ke dalam kegiatan yang melanggar hukum. Mengenai membuang sampah dengan cara dibakar memang terlihat sepele, namun pengelolaan sampah dengan cara dibakar tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Terkait masyarakat yang membakar sampah sembarangan dapat dijatuhi sanksi. Sanksi tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pihak yang mengganggu kenyamanan lingkungan. Untuk menindak kasus bakar sampah ini ada perbedaan dari segi Peraturan Pemerintah. Sanksi yang dikasih pemerintah pusat berbeda dengan sanksi yang diberikan oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki wewenang khusus yang bersifat otonomi daerah yang mengatur semua hal terkait pelaksanaan peraturan perundang-undangan, khususnya dalam pengaturan dan pengelolaan sampah, sehingga sanksi yang diberikan akan berbeda-beda.

Terkait pembakaran sampah, aturan hukumnya sudah jelas larangannya di atur dalam pasal 29 UU Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang berbunyi :

1. Setiap orang dilarang:
 - a. Memasukkan sampah ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - b. Impor sampah
 - c. Mencampur sampah dengan limbah berbahaya dan beracun

- d. Mengelola sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan
 - e. Buang sampah tidak pada tempat yang telah ditentukan dan disediakan
 - f. Melakukan penanganan sampah dengan pembuangan terbuka di tempat pemrosesan akhir
 - g. Bakar sampah yang tidak sesuai dengan teknis pengelolaan sampah
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai larangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), huruf A, huruf C, dan huruf D diatur dengan peraturan pemerintah.
 3. Ketentuan lebih lanjut mengenai larangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), huruf E, huruf F dan huruf G.
 4. Peraturan daerah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat menetapkan sanksi pidana kurungan atau denda terhadap pelanggaran ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf E, huruf F, dan huruf G.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Deli Serdang Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan juga larangan orang-orang dalam membuang sampah sembarangan, mencampur sampah yang tidak sesuai dan juga membakar ssampah. Mengenai membakar sampah, aturan dalam Perda Kabupaten Deli Serdang Nomor 4 Tahun 2021 sudah menjelaskan dalam Pasal 41 ayat e yang berbunyi: “setiap orang atau pelaku

usaha dilarang untuk membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah, sehingga mengganggu kenyamanan penduduk sekitar tempat pembakaran sampah dan menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup”. Ayat diatas sudah menjelaskan tentang larangan dalam membakar sampah. Dalam kegiatan tersebut, akan banyak menimbulkan masalah yang akan timbul, dimulai dari masalah ketidaknyamanan seorang tetangga yang berada di samping rumah tetangga yang melakukan membakar sampah, asap bakar sampah yang menyebar ke seluruh sisi yang dapat memasuki rumah dan menyebabkan penghuni rumah tersebut bisa mengalami gangguan dalam bernapas. Kesadaran masyarakat akan hal tersebut masih minim, dimana masyarakat masih menganggap bahwa Tindakan membakar sampah tersebut adalah Tindakan sepele yang tidak sampai ke ranah hukum apabila dilakukan. Ini menjadi perhatian kalangan pemerintah dalam hal mengedukasi tentang bahaya membakar sampah tersebut dan larangan yang sudah jelas tertera di dalam peraturan tersebut.

Selain itu, dalam Perda Kabupaten Deli Serdang Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah, juga dijelaskan sanksi yang akan didapatkan jika seseorang warga tersebut melanggar ayat diatas. Seperti yang sudah tertera pada Perda tersebut dalam pasal 43 dan 44 tentang sanksi administratif dan sanksi pidana yang berbunyi:

Pasal 43:

- 1) Sanksi administratif yang dilakukan oleh bupati:
 - a. Pengelola sampah yang melanggar ketentuan dan peraturan yang ditetapkan dalam izin
 - b. Orang atau pelaku usaha yang melanggar larangan sebagaimana dimaksud pasal 41 huruf a
- 2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. Paksaan pemerintah
 - b. Uang paksa
 - c. Pencabutan izin usaha
- 3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan mekanisme penerapan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan bupati

Pasal 44:

- 1) Setiap orang atau badan usaha yang melakukan kegiatan pengelolaan sampah tanpa memiliki izin, dapat diancam dengan pidana kurungan 6 (enam) bulan atau denda maksimal Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah);

Sanksi -sanksi diatas sudah jelas akan menjelaskan tentang akibat kalau melanggar aturang tesebut. Terlebih lagi denda yang dibuat untuk setiap pelaku yang melanggar tidaklah sedikit. Dengan menyadarkan kembali masyarakat akan dampak yang akan mereka dapatkan apabila

melakukan membakar sampah tersebut, diharapkan agar tindakan tersebut berkurang demi terciptanya lingkungan yang sehat dan bebas dari asap pembakaran sampah rumah tangga dan terciptanya keharmonisan antar bertetangga.

2.1.5. Dampak Membakar Sampah

Membakar sampah juga dapat menyebabkan pencemaran udara. Hal ini disebabkan oleh asap pembakaran sampah yang dihasilkan dari bakaran sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Akibat ini menimbulkan pencemaran udara yang sangat mengganggu aktivitas manusia. Apabila manusia menghirup udara yang sudah tercemar asap pembakaran tersebut, maka akan timbul masalah Kesehatan pernapasan, dan juga dapat mengganggu produktivitas dari tumbuhan dan hewan.

Kegiatan pembakaran sampah ini merupakan salah satu contoh dari pencemaran lingkungan terutama pencemaran udara sekaligus jadi sebab masalah Kesehatan masyarakat. Ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran manusia dalam hal merawat dan mengelola lingkungan yang sehat serta sistem pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang tidak berjalan dengan baik. Sebagian besar penyebab dari hal ini adalah kegiatan manusia seperti membuang sampah tidak ditempat dan membakarnya di tempat terbuka.

Anggapan orang bahwa membakar sampah bukanlah sebuah masalah besar. Padahal hal itu bisa ganggu orang-orang yang tidak suka

baunya, ganggu lingkungan. Apalagi kegiatan membakar sampah ini memiliki beberapa akibat yang cukup mengerikan bagi kesehatan.

a. Ganggu Tetangga

Larangan bakar sampah ada di pasal 29 UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jika tidak bisa diomongi baik-baik, maka tetangga bisa tempuh jalur hukum. Membakar sampah menjadikan pusing dan dada menjadi sesak. Tentunya tetangga berhak melaporkan, jika pembakaran sampah dilakukan secara kontinu.

b. Cemari Lingkungan

Bakar sampah bisa sebabkan polusi udara, sebab muncul debu dan asap abu-abu maupun hitam. Hasilkan karbon dioksida (CO₂) yang justru memparah pemanasan global. Gas chlor yang ada di dalam asapnya sanggup untuk merusak atmosfer bumi.

c. Merusak Kesehatan

Bukan Cuma karbon dioksida, ada lagi karbon monoksida (CO) dan bahan-bahan lain yang tidak kalah berbahaya. Menghirup CO dapat mengganggu hemoglobin yang bertugas mengalirkan darah ke seluruh tubuh. Asapnya bernama benzopirena 350 kali lebih berbahaya daripada asap rokok. Sementara kandungan dioksin dari sampah plastik yang bersifat karsinogenik bisa mengganggu sistem hormon, dan akan menumpuk di dalam lemak tubuh.

Gak cuma iritasi mata, hidung, mulut dan tenggorokan akan terjadi. Membuat sesak napas, dapat pemicu asma, serta dapat memicu kanker paru-

paru. Kemungkinan lainnya yaitu penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung dan stroke. Tidak hanya asapnya, abu bekas pembakarannya pun mengandung bahan berbahaya. Hindarkan abu itu dari jangkauan anak-anak. Meski sudah dilarang UU, bakar sampah nyatanya masih tetap terjadi. Entah karena beberapa alasan yang saya sebutkan diatas, ataupun alasan lainnya. Yang jelas membakar sampah hasilkan dampak buruk bagi lingkungan, terutama orang lain.

2.1.6. Solusi Alternatif Untuk Pembakaran Sampah

Sebenarnya si pembakar sampah sudah tahu membakar sampah itu tidak baik, tapi kenapa dibuat juga? Kalau tidak tahu, maka diperingatkan agar tidak membakar sampah lagi. Membakar sampah hanya untuk tidak mau repot, kedepannya akan dapat merusak kesehatan.

Bakar sampah bukan solusi. Sampah selalu dibakar dalam jangka waktu yang lama. Berulang-ulang tanpa ada jeda, menjadikan hal tersebut kemudian menjadi besar. Dimulai dari diri sendiri untuk tidak membakar sampah. Sebab ketika satu orang membakar sampah, dan ia tidak sadar, bahwa di dunia ini banyak orang yang seperti dirinya.

Maka pemanasan global yang sebabkan iklim berganti lebih cepat akan terus terjadi. Ia tidak tahu hal yang dianggap remeh itu merusak bumi, merusak kesehatan orang lain, merusak dirinya sendiri. Sayangnya ia sendiri tidak tahu, dan tidak mau berhenti.

Alternatif dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membuat pembuangan sampah di tempat. Untuk ini dapat dilakukan dengan pilihan sebagai berikut:

1. Lubang pembuangan sampah untuk Bersama

Dalam hal ini, pelaksanaannya cukup mudah. Masyarakat setempat buang sampah di dalam lubang. Untuk ukuran lubang sendiri, disesuaikan dengan jumlah yang akan pakai lubang pembuangan tersebut. Setelah 1 minggu lubang sampah ini terisi, ditutup tanah supaya tidak diserbu lalat, kecoa, tikus, dan hewan lain.

2. Tong sampah untuk komunitas

Tong sampah untuk komunitas adalah tong sampah yang biasa dipakai sebagai tempat kumpulan sampah agar tidak tersebar oleh angin dan hewan. Tong sampah dapat dipindah-pindah untuk pengangkutan dan pembuangan. Tong harus kosong tiap hari. Ide ini bisa dilakukan pengelolaan yang saniter dan higienis. Pengumpulan sampah yang kolektif ini memudahkan pembuangan akhir sampah cukup jauh dari tempat permukiman. Cuma perlu pengaturan dan manajemen yang efisiensi tenaga petugas, transportasi, dan sistem pengumpulan sampah.

Dalam hubungannya dengan perilaku kesehatan, Lawrence Green (1980) mengatakan ada cara untuk analisis dan melakukan evaluasi melalui tiga faktor, yaitu:

- a. Predisposing Factors

Faktor pendorong adalah faktor permudah atau kasih motivasi bagi orang untuk lakukan perilaku kesehatan. Faktor predisposisi meliputi: pengetahuan, sikap, self-efficacy.

b. Enabling Factors

Enabling factors itu faktor pendukung atau pemungkin terwujudnya perilaku. Faktor ini ada atas sarana dan prasarana yang memungkinkan membentuk perilaku kesehatan seseorang. Dalam membakar sampah, faktor nya yaitu ketersediaan lahan dan pendapatan keluarga.

c. Reinforcing Factors

Faktor pendorong merupakan perilaku petugas kesehatan, tokoh masyarakat atau tetangga yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Predisposing Factors (Faktor Pendorong) urnuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat mengolah sampah dengan cara dibakar.

2.1.7. Pengetahuan

Bahasa inggrisnya pengetahuan adalah knowledge. Di kamus terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui, misal kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal, contohnya mata pelajaran.

(Muannif Ridwan et. all, 2021)

Disampaikan Notoatmodjo, 2014, Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda Kesimpulannya pengetahuan itu hasil tahu dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang hal sangat penting untuk terbentuknya tindakan.

2.1.8. Sikap

Sikap itu organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek yang disertai adanya perasaan tertentu dan kasih dasar kepada orang itu untuk buat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilih. (Rasida Ayu et. all, 2021). Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek yang diterimanya (Notoatmodjo, 2014).

Sikap adalah respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan sehingga proses berpikir secara baik di dukung pengetahuan yang baik dan hasilkan sikap yang baik (Fahriyah, 2015).

2.1.9. Pendidikan

Pendidikan adalah cara untuk bantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban manusiawi

dan lebih baik. Sebagai contoh, anjuran atau arahan untuk anak duduk lebih baik, tidak teriak-teriak agar tidak ganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat pada orang yang lebih tua dan sayangi yang muda, saling peduli dan lain sebagainya adalah salah satu contoh proses pendidikan (I Wayan Cong, 2019). Pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending proces), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta pancasila. Pendidikan harus Menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh.

2.2. Kajian Integrasi Keislaman

Sampah organik adalah sampah yang paling banyak dihasil manusia. Sampah plastic adaalah sampah yang jumlah banyak dan susah diurai. Kantong plastik yang familiar sekali dengan keseharian kita, terbuang ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau seberat 85.000 ton. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/tahun. 3,2 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di Indonesia terbuang ke laut. Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik ke lautan terbanyak kedua di dunia. Plastik sulit terurai itu terbelah menjadi microplastik dengan ukuran 0,3-5 milimeter yang gampang dikonsumsi oleh biota perairan laut.

Kurangi sampah secara pribadi bisa dibuat dengan konsumsi sesuatu secukupnya. Makanan misalnya. Cukup ambil sekiranya dapat menghilangkan lapar. Jangan sampai berlebihan dalam mengambil makanan lalu kita kekenyangan sementara masih tersisa di piring kita. Upaya minimalis juga tertancap dalam gaya hidup Islami karena setiap kepemilikan akan ditanya pemanfaatannya, Bernilai pahala atau berbuah dosa.

Islam mendorong kesadaran individu terhadap kebersihan hingga pada tataran prinsip yaitu keimanan terhadap surga dan neraka.

نَظِيفٌ إِلَّا الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ نَظِيفٌ الْإِسْلَامُ

“Islam itu bersih, maka jadilah kalian orang yang bersih. Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali orang-orang yang bersih.” (H.R. Baihaqi).

Sebagai umat Islam, tentunya kita tidak boleh membiarkan masalah-masalah lingkungan ini muncul. Karena dalam Islam, menjaga lingkungan dan melestarikannya merupakan salah satu aktivitas yang bernilai ibadah. Sebagaimana merusak lingkungan merupakan amalan yang dilarang oleh Islam. Shalat lima waktu adalah ibadah. Begitu juga puasa Ramadan adalah juga ibadah. Tapi ibadah-ibadah ini merupakan ibadah yang sifatnya individual. Dalam Islam, ibadah individual ini penting. Tapi ibadah sosial juga penting, di antaranya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan. Al-

Quran dan Hadis banyak mengisyaratkan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dilingkungan bertetangga tentunya akan sangat mengganggu apabila kita melakukan pembakaran sampah. Rosulullah SAW bersabda yang artinya:

بَوَائِقُهُ جَارُهُ يَأْمَنُ لَا مَنْ الْجَنَّةَ يَدْخُلُ لَا

“Tidak masuk jannah orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.” (HR. Muslim no 73).

Dari hadits tersebut dapat dimaknai apabila kita membakar sampah yang mana menimbulkan asap yang mengenai tetangga, terlebih dapat membahayakan seperti terdapat pada uraian diatas merupakan suatu gangguan terhadap tetangga kita. Untuk itu kita sebagai seorang muslim yang taat hendaknya tidak membakar sampah untuk memusnahkannya.

Ada berbagai cara untuk menangani masalah sampah selain membakarnya, yaitu 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Reduce bisa kita lakukan dengan mengurangi konsumsi berbagai kebutuhan yang tidak bermanfaat. Bisa juga kita lakukan dengan membawa tempat belanja sendiri untuk mengurangi penggunaan plastic, menggunakan kertas sebagai pembungkus,dll. Reuse bisa kita lakukan dengan cara menggunakan kembali barang yang masih dapat digunakan, jangan buru-buru menjadikannya sampah. Recycle adalah upaya kita menangani sampah

dengan cara mendaur ulang. Misalnya berbagai plastic bekas kemasan pasta gigi, shampoo, dll yang bisa di daur ulang dijadikan dompet, tas, dll. Selain itu bisa juga mengolah kertas koran menjadi kertas daur ulang, botol plastik minuman menjadi vas bunga. Marilah kita wujudkan lingkungan kita yang sehat dengan tidak membakar sampah tetapi dengan 3G diatas. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tetangganya.” (HR. Al-Bukhari no 6019). Langkah 3G diatas merupakan salah satu upaya kita untuk memuliakan tetangga kita sebagai wujud ketaatan kita kepada Allah SWT.

Islam mengajak kita untuk membentuk bangunan masyarakat yang megah yang ditopang oleh bagian-bagian bangunan yang menguatkan satu sama lain. Salah satu bagian bangunan yang utama adalah kehidupan bertetangga yang berlandaskan cinta dan kasih sayang. Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nisaa:36 :

وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا لِلَّهِ وَعِبُدُوا

بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجَارِ

SUMATERA UTARA MEDAN

Ayat ini menegaskan tentang penting berbaik-baik kepada tetangga, pentingnya menunaikan hak tetangga, memelihara kehormatannya. Karena begitu pentingnya bertetangga, Allah menyebutnya setelah berbuat baik kepada kedua orang tua dan karib kerabat. Berbaik-baik kepada tetangga yang dekat (tempat atau aqidah) الْقُرْبَىٰ ذِي الْجَارِ maupun tetangga yang jauh

(orang asing atau bahkan non-Muslim) الْجُنُبِ الْجَارِ . Ayat ini tidak membedakan perbuatan baik kepada tetangga yang dekat maupun tetangga yang jauh, tetangga Muslim maupun non-Muslim. Dalam haditsnya Rasulullah SAW menegaskan bahwa tidak ada pengkhususan berbaik-baik kepada tetangga manapun.

«جَارِهِ إِلَى فَلْيُحْسِنِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ»

"Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berbaik-baik kepada tetangganya." «لَجَارِهِ خَيْرُهُمْ تَعَالَى اللَّهُ عِنْدَ الْجِيرَانِ خَيْرٌ» "Sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah adalah yang berbaik-baik kepada tetangganya."

Akhlak kepada Lingkungan Bahkan keutamaan dan kebaikan akan didapatkan oleh seseorang melalui berbaik-baik kepada tetangga. Dan orang itu dikenal sebagai orang yang baik, itu datangnya dari penilaian tetangganya. Sebagaimana dialog Rasulullah Saw dan sahabatnya:

الله صلى النبي له فقال أسأت؟ وإذا أحسنت إذا أعلم أن لي كيف: فقال رجل جاءه فقد

سمعتهم وإذا، أحسنت فقد أحسنت قد: يقولون جيرانك سمعت إذا: وسلم عليه

«أسأت فقد أسأت قد: يقولون»

Seorang sahabat mendatangi Rasulullah Saw, dan bertanya kepadanya: “bagaimana caranya supaya aku tahu bahwa aku adalah baik dan aku adalah buruk?” Nabi SAW menjawab: “ketika kamu mendengar tetanggamu berkomentar, “kamu orang baik”, maka kamu adalah orang

yang baik; dan kalau kamu mendengar mereka berkomentar, “kamu orang buruk”, maka kamu adalah orang yang buruk.

Dari hadist yang sudah dijelaskan diatas adalah sebagai hidup dalam bertetangga, kita tidak boleh hidup sesuka hati kita. Tanpa memikirkan kondisi tetangga samping kanan kiri depan belakang kita. Apakah perbuatan kita dirumah dapat mengganggu ketenangan mereka atau bahkan mengusik ketenangan mereka.

Kesimpulan berdasarkan penjelasan serta hadist dan ayat Al-Qur'an, segala yang dapat mengusik ketenangan orang lain tidaklah baik, terlebih sampai menyebabkan orang lain tersebut menjadi sakit. Seperti halnya dengan membakar sampah, asap dari membakar sampah itu menyebar ke seluruh lapisan di lingkungan, bahkan bisa sampai masuk ke rumah-rumah. Terlebih lagi apabila tetangga yang melakukan bakaran sampah itu saling berdekatan dengan tetangga satunya, bahkan antar rumah itu saling berdempetan. Oleh karena itu, kita diminta untuk dalam bertindak apapun seperti membakar sampah, perhatikan terlebih dahulu bagaimana kondisi lingkungan bertetangga kita. Apabila kondisi bertetangga kita seperti yang sudah dijelaskan diatas, alangkah baiknya kita tidak melakukan bakaran sampah tersebut, agar tidak menimbulkan keburukan seperti tetangga kita terganggu akan asap bakaran tersebut yang bisa jadi tetangga kita tersebut memiliki gangguann pada pernapasannya. Gunanya hidup bertetangga yang

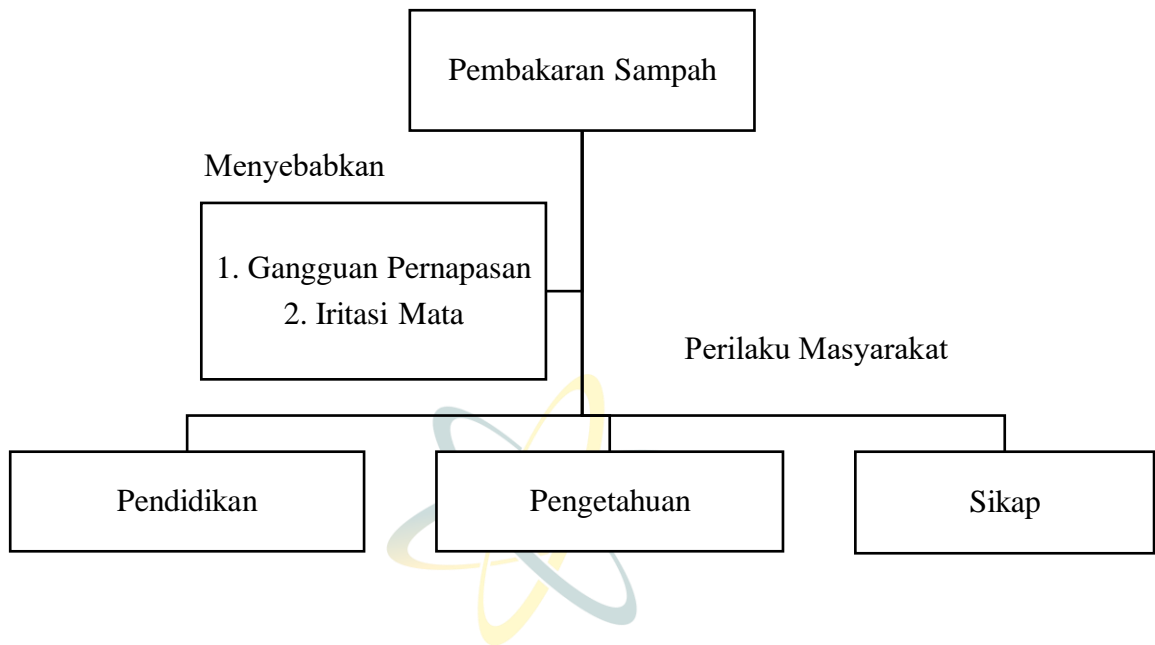
baik adalah agar meminimalisir hal seperti ini tidak terjadi dan menciptakan keharmonisan antar bertetangga.

2.3. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2019:95, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Pengetahuan (X_1), Pendidikan (X_2), dan Sikap (X_3) sebagai variabel bebas dan Hubungan Perilaku Masyarakat Membakar Sampah (Y) sebagai variabel terikat. Berikut merupakan gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa, terdapat 3 yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap. Hal ini merupakan variabel yang berhubungan dengan judul, dan juga berdasarkan pada saat melakukan survey awal dan ketemu dengan salah satu penduduk, beliau menyampaikan juga alasannya membakar sampah tersebut dan warga tersebut menjawab karena ketidaktahuan akan dampak bahaya dari membakar sampah dan juga beralasan karena sudah menjadi kebiasaan. Sehingga peneliti merangkum dan menjadikan sebagai variabel pada penelitian ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN